

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kompetensi akademik tetapi juga untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berkepribadian luhur, dan memiliki kesadaran religius yang kuat (Fasya et al., 2024). Seiring dengan perkembangan zaman pemerintah mengeluarkan kebijakan penggunaan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum ini termasuk inovasi baru dari pemerintah yang memberikan varian baru dalam mensukseskan penguatan karakter peserta didik (Maulidia et al., 2023).

Penerapan manajemen kurikulum yang baik dapat membangun kesadaran peserta didik tentang keberadaan Tuhan. Manajemen kurikulum dalam meningkatkan karakter religius peserta didik meliputi tiga fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dapat disimpulkan bahwa pengelolaan manajemen kurikulum merdeka yang baik akan mempermudah tercapainya pengembangan karakter religius peserta didik dengan maksimal (Hasan & Kholifatunnisak, 2024).

Karakter religius pada kurikulum merdeka masuk pada salah satu dimensi pelajar Pancasila yaitu dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Elemen dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia memiliki lima dimensi di dalamnya yaitu, akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara (Permatasari et al., 2023).

Penelitian Nurcahya et al., (2024) membuktikan hubungan antara manajemen evaluasi kurikulum merdeka dan aspek religius peserta didik berada pada kategori korelasi sedang dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,465. Artinya, manajemen kurikulum merdeka memiliki keterkaitan yang cukup dengan tingkat religius peserta didik sebesar 46,5%. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Fathurrohman (2023) menunjukkan bahwa semakin baik manajemen kurikulum merdeka, maka semakin baik pula *soft skill* peserta didik dengan koefisien determinasi sebesar 77,3% hal ini menunjukkan bahwa manajemen kurikulum merdeka menunjang *soft skill* peserta didik di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Iqbal & Mu'arifin (2023) lembaga pendidikan di Kabupaten Bojonegoro menghadapi berbagai kendala dalam melaksanakan manajemen kurikulum merdeka. Pada tahap perencanaan pembelajaran, sebesar 57% guru mengalami kesulitan dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang operasional dan konkret. Pada tahap pelaksanaan, sekitar 40% mengalami hambatan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selanjutnya, pada tahap monitoring, sebesar 48,6% mengalami kesulitan dalam menganalisis kondisi peserta didik sebagai dasar untuk pelaksanaan asesmen. Terakhir, pada tahap evaluasi, sebanyak 45,7% mengalami kesulitan dalam mengembangkan pertanyaan untuk kegiatan evaluasi.

Berdasarkan survei yang dilaksanakan Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan tahun 2021 mengenai karakter peserta didik secara rata-rata menghasilkan angka indeks menurun dibandingkan hasil indeks tahun sebelumnya. Tahun ini indeks karakter peserta didik jenjang pendidikan menengah berada di angka 69,52 turun dua poin dari angka 71,41 (balitbangdiklat.kemenag.go.id, 2021).

Sejalan dengan penelitian Amalianita et al., (2023) Indonesia menempati posisi kelima tertinggi dari 78 negara dalam hal jumlah peserta didik yang mengalami perundungan dengan 41,1% peserta didik mengaku pernah menjadi korban. Selain itu, tingkat kenakalan remaja juga menunjukkan hal yang mengkhawatirkan, meliputi 65% remaja terlibat dalam pergaulan bebas, sekitar 1,1 juta orang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, serta meningkatnya kasus kejahatan di dunia maya setiap tahunnya. Kondisi ini menegaskan adanya kebutuhan mendesak akan pendidikan karakter yang lebih efektif, khususnya melalui pendidikan yang menanamkan nilai-nilai agama, yang diharapkan mampu menanamkan nilai positif dan membentuk pribadi yang berakhlak mulia pada generasi muda.

Didukung oleh penelitian Ibnu Habibi (2024) pembentukan karakter religius peserta didik berada pada kategori “cukup” dengan hasil perhitungan mencapai 65,22%. Skor ini menunjukkan bahwa upaya pembentukan karakter religius belum mencapai tingkat yang optimal. Karena untuk mencapai tujuan pendidikan dan menciptakan pembelajaran yang berkualitas serta berakarakter, pendidikan karakter

perlu dibentuk melalui manajemen kurikulum sekolah yang efektif serta adanya kerja sama antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat (Putri et al., 2023).

Kurikulum merdeka memiliki potensi besar untuk memperkuat pendidikan karakter di madrasah, yang terpenting didukung oleh manajemen sekolah yang efektif dan guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang filosofi kurikulum tersebut. Di sisi lain, implementasi kurikulum merdeka juga membutuhkan kesiapan dari berbagai pihak, termasuk ketersediaan sumber daya yang memadai dan dukungan dari masyarakat (Nurcahya et al., 2024).

Keberadaan sarana dan prasarana memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan penerapan kurikulum merdeka (Patilima, 2021). Namun, menurut Herdiawan (2020) sarana dan prasarana yang dimiliki Madrasah Tsanawiyah Al-Inayah masih tergolong kurang memadai. Bangunan yang sederhana harus menampung ratusan peserta didik, sehingga dapat menghambat optimalisasi proses pembelajaran. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajri et al., (2022) di Madrasah Aliyah Al-Inayah masih terdapat sekitar 5% guru yang belum menguasai penggunaan media pembelajaran berbasis digital. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya motivasi untuk mengembangkan keterampilan dalam bidang teknologi informasi. Keterbatasan ini dapat menghambat proses penyampaian materi ajar, termasuk materi yang berkaitan dengan nilai-nilai religius.

Ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan tersebut mencerminkan adanya gap dalam pelaksanaan manajemen kurikulum merdeka. Apabila tidak segera diatasi, kondisi ini dapat berdampak pada kurang optimalnya pembentukan karakter religius peserta didik, yang seharusnya menjadi salah satu tujuan utama dalam pendidikan di madrasah. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam hubungan antara manajemen kurikulum merdeka dengan karakter religius peserta didik guna memberikan kontribusi dalam optimalisasi pengelolaan kurikulum yang berorientasi pada nilai-nilai religius di madrasah.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada pentingnya peran manajemen kurikulum merdeka dalam peningkatan karakter religius peserta didik di madrasah. Salah satu tantangan utama dalam penerapan kurikulum merdeka adalah kurangnya pelatihan serta keterbatasan sumber daya yang tersedia, yang dapat berdampak pada

rendahnya kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam proses pembelajaran (Alfikri et al., 2024). Dengan melalui manajemen kurikulum yang baik, madrasah memiliki peluang untuk menyesuaikan isi dan pelaksanaan kurikulum dengan konteks lokal, termasuk dalam hal penguatan nilai-nilai religius peserta didik (Maulida, 2022). Oleh karena itu, diperlukan kajian ilmiah yang tidak hanya menggambarkan situasi yang ada, tetapi juga memberikan saran yang jelas dan mudah diterapkan.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dari beberapa aspek. Pertama, dari segi objek penelitian, kajian-kajian sebelumnya cenderung lebih banyak berfokus pada sekolah umum, sementara penelitian ini dilakukan di madrasah yang memiliki kekhasan dalam penguatan nilai-nilai religius. Kedua, dari segi variabel penelitian, studi ini secara lebih spesifik mengkaji karakter religius peserta didik. Fokus ini membedakannya dari penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Fathurrohman (2023) yang hanya berfokus kepada softskill peserta didik. Ketiga dari sisi teori, penelitian ini juga menghadirkan kebaruan dengan mengintegrasikan teori karakter religius menurut Glock & Stark (1966) yang mencakup lima dimensi utama (*religious belief, religious practice, religious feeling, religious knowledge, religious effect*) Penelitian ini memberikan kebaruan dari segi objek, variabel, serta teori penelitian yang digunakan.

Berdasarkan fenomena diatas, terlihat bahwa peran manajemen kurikulum merdeka sangat menentukan karakter religius peserta didik. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Manajemen Kurikulum Merdeka dengan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Al-Inayah Kota Bandung” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara manajemen kurikulum merdeka dengan karakter religius peserta didik di madrasah. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan dalam mengoptimalkan manajemen kurikulum guna mendukung peningkatan karakter religius peserta didik secara lebih maksimal.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka dibuat perumusan masalah untuk memperjelas masalah yang akan diteliti dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Manajemen Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Al-Inayah Kota Bandung dan Madrasah Aliyah Al-Inayah Kota Bandung?
2. Bagaimana Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Inayah Kota Bandung dan Madrasah Aliyah Al-Inayah Kota Bandung?
3. Bagaimana Hubungan Manajemen Kurikulum Merdeka dengan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Inayah Kota Bandung dan Madrasah Aliyah Al-Inayah Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang ada di atas maka tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengungkap skor variabel Manajemen Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Al-Inayah Kota Bandung.
2. Untuk mengungkap skor variabel Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Al-Inayah Kota Bandung.
3. Untuk menunjukkan skor hubungan Manajemen Kurikulum Merdeka dengan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Al-Inayah Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik untuk peneliti maupun untuk semua pihak yang terlibat di dalamnya. Adapun beberapa manfaat yang dapat dikemukakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan terlaksananya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan islam terutama

terkait pentingnya hubungan manajemen kurikulum merdeka dengan karakter religius peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Madrasah

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber penelitian yang bermanfaat tentang manajemen kurikulum merdeka dan karakter religius peserta didik.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman peneliti terhadap permasalahan mengenai manajemen kurikulum merdeka dan karakter religius peserta didik, sehingga dikemudian hari peneliti dapat memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan hal tersebut.

E. Kerangka Berpikir

1. Manajemen Kurikulum Merdeka

Menurut R. Terry (dalam Christian & Sulistiyan, 2020) manajemen adalah proses kegiatan secara konsisten yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian untuk mencapai tujuan dengan pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Hidayati et al., 2021). Kurikulum merupakan faktor penting yang ada di dalam suatu lembaga pendidikan baik formal ataupun nonformal. Dimana di dalam kurikulum terdapat tujuan-tujuan yang harus dicapai oleh suatu lembaga pendidikan (Prayoga et al., 2020).

Manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum (Hidayati et al., 2021). Pada Prinsipnya Manajemen Kurikulum adalah sebagai suatu system pengelolaan kurikulum

yang kooperatif, komprehensif, sistematis, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian kurikulum (Rusdiana & Ratnawulan, 2022)

Manajemen kurikulum merdeka belajar pada lembaga pendidikan Islam adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha, meningkatkan kualitas interaksi dan mengajar. Manajemen kurikulum merdeka belajar meliputi aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi (Muslim, 2023).

Dalam buku kajian akademik kurikulum merdeka, secara lebih operasional pandangan filosofi pendidikan dalam rangka pengembangan kurikulum merdeka didasarkan pada kerangka pemikiran Ki Hajar Dewantara. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara (1928) adalah upaya untuk membangun manusia merdeka, yaitu manusia yang secara lahir atau batin tidak bergantung kepada orang lain, akan tetapi bersandar atas kekuatan sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran perlu diarahkan untuk memerdekakan, membangun kemandirian, dan kedaulatan peserta didik, namun dengan tetap mengakui otoritas guru (Kemendikbud, 2024).

Menurut Kemendikbud (dalam Amrullah et al., 2023) kurikulum merdeka merevitalisasi sistem pendidikan untuk membangun kompetensi utama agar kegiatan belajar menjadi menyenangkan. Pada kategori pedagogi, merdeka belajar mendorong berbasis kompetensi dan nilai-nilai, kurikulum, dan penilaian; serta pendekatan berbasis kebutuhan individu dan berpusat kepada peserta didik. Pada kategori kurikulum, merdeka belajar membentuk kurikulum berdasarkan kompetensi, fokus kepada *soft skill* dan pengembangan karakter, sedangkan pada kategori sistem penilaian, merdeka belajar menghadirkan penilaian yang bersifat formatif, serta berdasarkan portofolio.

Pembentukan karakter peserta didik dalam kurikulum merdeka membantu meningkatkan kesadaran nilai-nilai agama yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk menjadi individu yang lebih beragama dan beradab (Pangkey & Sarudi, 2024).

Menurut Ralph Tyler (dalam Sholihah et al., 2023) terdapat empat indikator perancangan kurikulum merdeka, yaitu sebagai berikut:

a. *Determining Objectives* (Menentukan Tujuan)

Dalam penyusunan sesuatu sistem kurikulum, langkah yang paling penting dan yang pertama yang perlu dilakukan adalah menentukan tujuan. Fungsi tujuan pendidikan adalah memberikan arah kepada segala kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan.

b. *Developing Learning Experiences* (Menyusun Pengalaman Belajar)

Dalam hal ini pengalaman belajar diartikan sebagai segala sesuatu yang telah diperoleh oleh peserta didik bukan yang diperbuat oleh guru. Karena dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara peserta didik dan lingkungannya serta dengan sumber belajar yang akan membentuk perilaku peserta didik. Dengan demikian, pemilihan proses pembelajaran sangat menentukan dalam mencapai tujuan. Dalam proses pembelajaran akan melibatkan interaksi antara pelajar dengan sumber belajar yang bertujuan untuk membentuk sikap, pengetahuan dan keterampilan sehingga membentuk tingkah laku yang baik. Oleh sebab itu, proses pembelajaran perlu diorganisasikan secara berkesan agar dapat memberikan gambaran terhadap pelaksanaan kegiatan belajar.

c. *Managing Learning Experiences* (Mengelola Pengalaman Belajar)

Pengalaman belajar mencakup tahapan-tahapan belajar dan materi belajar. Dimana semua ini harus diorganisasikan dengan sedemikian rupa sehingga dapat memudahkan dalam pencapaian tujuan. Setelah proses pembelajaran ditentukan, seterusnya menentukan isi atau bahan bagi mencapai tujuan kurikulum serta berdasarkan pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki oleh pelajar. Bahan yang dipelajari pelajar disusun pada unit-unit yang dapat menggambarkan suatu urutan pengalaman serta dapat memudahkan dalam implementasi dan memberikan gambaran terhadap penilaian pembelajaran.

d. *Assessing/Evaluating Learning* (Menilai/Evaluasi Pembelajaran)

Menentukan penilaian pembelajaran merupakan langkah yang terakhir dalam model Tyler dan juga merupakan langkah penting. Ini kerana langkah penilaian ini menentukan sama ada tujuan yang ditentukan pada awal pembinaan

kurikulum tercapai ataupun tidak. Penilaian harus menilai apakah telah terjadi perubahan tingkah laku pelajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Penilaian sebaiknya menggunakan lebih dari satu alat penilaian dalam suatu waktu tertentu seperti penilaian sumatif dan penilaian formatif. Penilaian sumatif digunakan untuk memperoleh data tentang pencapaian akhir pelajar. Manakala Penilaian formatif adalah untuk melihat keberkesanan proses pembelajaran, apakah program yang disusun telah dianggap sempurna atau sebaliknya.

2. Karakter Religius Peserta Didik

Karakter adalah istilah yang diambil dari bahasa Yunani "*karraso*" yang berarti cetak biru, format dasar, sidik seperti dalam sidik jari. Dalam istilah bahasa Inggris berarti "*to mark*" (menandai), yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Kemudian istilah ini banyak digunakan dalam bahasa Perancis "*caratere*" pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi "*character*", yang akhirnya menjadi bahasa Indonesia "karakter" (Hasanah et al., 2016).

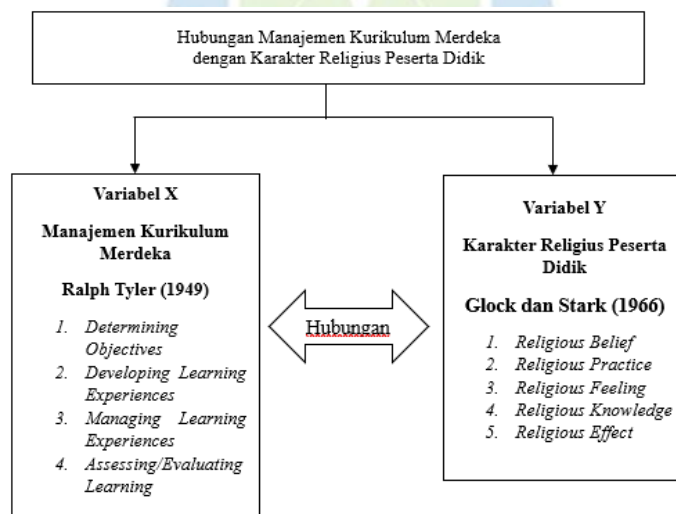
Menurut Glock & Stark (dalam Falikah, 2021) religius dipandang sebagai komitmen yang dimiliki oleh individu, terkait agama dan keyakinan, dan terlihat dari perilaku individu tersebut dalam melaksanakan ritual agama dan keyakinan iman yang dianut.

Karakter religius merupakan karakter utama yang harus dinternalisasikan dan dibiasakan kepada anak khususnya peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari (Abdillah & Syafei, 2020).

Menurut Glock & Stark (dalam Safitri & Novirizka Hasan, 2018) terdapat lima indikator karakter religius yaitu sebagai berikut:

- a. *Religious belief* (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama.

- b. *Religious practice* (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.
- c. *Religious felling* (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat.
- d. *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya.
- e. *Religious effect* (aspek pengamalan), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Glock & Stark, 1966).



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir Penelitian

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, penelitian ini menyajikan hipotesis sebagai berikut:

Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen kurikulum merdeka dengan karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Inayah Kota Bandung dan Madrasah Aliyah Al-Inayah Kota Bandung.

Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen kurikulum merdeka dengan karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Inayah Kota Bandung dan Madrasah Aliyah Al-Inayah Kota Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Penelitian Fathurrohman (2023) “Pengaruh Manajemen Kurikulum Merdeka Terhadap Pengembangan *Soft Skill* Peserta Didik”. Membahas Pengaruh Manajemen Kurikulum Merdeka. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada perbedaan fokus variabel dependent. Penelitian sebelumnya berfokus pada *soft skill* peserta didik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada karakter religius peserta didik karena karakter religius peserta didik memiliki cakupan yang lebih spesifik dan belum banyak dijadikan objek kajian dalam penelitian sebelumnya. Hasil penelitian terdapat pengaruh penggunaan manajemen kurikulum merdeka terhadap *soft skill* peserta didik secara signifikan dengan nilai t hitung sebesar 6,885 lebih besar dari nilai t tabel 1,660 dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Pada hasil Koefisien Determinasi besarnya nilai pengaruh variabel Manajemen Kurikulum Merdeka terhadap *Soft Skill* Peserta Didik sebesar 0,773 atau 77,3%. sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
2. Skripsi Penelitian Rofiqoh (2023) ”Pengaruh penerapan kurikulum merdeka belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti (paibp) Kelas XI SMAN 2 Unggaran tahun pelajaran 2022/2023”. Persamaannya membahas Pengaruh Manajemen Kurikulum Merdeka. Perbedaananya terletak pada variabel y dan persamaannya juga terletak pada teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampling

yaitu suatu teknik atau cara mengambil sampel yang representatif dari populasi. Hasil penelitian pada pengujian menggunakan uji T diperoleh hasil t-hitung yang diperoleh sebesar 2,02417 lebih besar 118 daripada t-tabel sebesar 2,02417 ($2,02417 > 1,99210$) (thitung jatuh pada penolakan H_0). Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat “Pengaruh yang signifikan antara penerapan kurikulum merdeka belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran PAIBP kelas XI SMA N 2 Ungaran Tahun pelajaran 2022/2023”. Artinya kurikulum merdeka belajar harus dikembangkan menjadi lebih baik lagi sehingga hasil belajar juga bisa tercapai sesuai harapan.

3. Skripsi Penelitian Rusmiana (2022) “Pengaruh Manajemen Peserta Didik terhadap Potensi Karakter Religius Peserta Didik Kelas Xi Ma Bahrul Ulum Besuk”. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama membahas Karakter Religius Peserta Didik. Perbedaannya terletak pada jenis variabel y dan metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *expost facto*. Hasil dari penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen peserta didik terhadap karakter religius peserta didik kelas XI MA bahrul Ulum Besuk – Probolinggo. Hal tersebut diketahui berdasarkan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ dengan besar pengaruh sebesar 24,4%, sedangkan 75,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.
4. Jurnal Penelitian Safitri & Novirizka Hasan (2018) ”Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Pengembangan Nilai Karakter Religius” tahun 2018. Penelitian ini membahas gagasan tentang strategi layanan bimbingan dan konseling dalam pengembangan nilai karakter religius. Metode penelitian menggunakan pendekatan studi pustaka atau *library research*. Hasil dari penelitian ini adalah strategi layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan adalah layanan dasar berupa kegiatan asesmen kebutuhan layanan, bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, dan penggunaan media inovatif; layanan responsif berupa konseling kelompok dan konseling individu, serta layanan dukungan sistem berupa kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru agama, tokoh agama dan orangtua, serta adanya penelitian tentang karakter religius oleh guru bimbingan dan konseling.

pengembangan karakter religius tidak semuanya melibatkan peserta didik tetapi juga memperhatikan kondisi lingkungan dan masyarakat sekitar.

5. Skripsi Penelitian Agustinawati (2024) “Pengaruh Manajemen kurikulum Terhadap Kompetensi Profesional Guru di MTs Ar-Rosyidiyah Kota Bandung”. Membahas Manajemen Kurikulum Kebaruan dari penelitian ini terletak pada perbedaan fokus variabel dependent. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode penelitian yaitu metode ex post facto. Hasil dari penelitian ini yaitu guru merupakan ujung tombak dari keberhasilan pendidikan sehingga perlu melakukan berbagai upaya memanaje kurikulum agar pembelajaran menjadi lebih berkualitas lalu terdapat pengaruh variabel bebas (manajemen kurikulum) terhadap variabel terikat (kompetensi profesional guru) yaitu sebesar 20,8% sedangkan 79,2% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti.
6. Skripsi penelitian Malikha (2024) ”Pengaruh Pembentukan Karakter Religius Terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta didik Kelas Xi Manpk Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember”. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas karakter religius dengan menggunakan teori Glock and Stark. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada perbedaan fokus variabel dependent. Dapat di simpulkan Kontribusi Karakter Religius terhadap Kecerdasan Spiritual Nilai dapat dilihat dari nilai R Square (R^2) sebesar 0.344 mengindikasikan bahwa karakter religius memberikan kontribusi sebesar 34.4% terhadap variasi dalam kecerdasan spiritual peserta didik. Meskipun karakter religius memberikan kontribusi yang signifikan, masih ada 65.6% dari variasi dalam kecerdasan spiritual yang dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Kemudian model Glock and Stark menjadi salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam mengkaji karakter religius karena dianggap menyeluruh dan sistematis. Setiap dimensi dalam model ini yakni keyakinan, praktik keagamaan, pengalaman religius, pengetahuan keagamaan, dan pengamalan membantu mengarahkan proses pembentukan karakter religius secara terstruktur dan terpadu.

7. Jurnal penelitian Habibullah (2021) "Teori Ralph W. Tyler Dalam Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Darussalam Gontor 10 Jambi". Persamaan dengan penelitian ini sama-sama membahas mengenai kurikulum. Perbedaannya terletak pada metode penelitian yaitu kualitatif deskriptif dengan subjek adalah pimpinan dan guru. Hasil dari penelitian ini yaitu pada kurikulum pendidikan, para pelaksananya harus dikoordinasikan agar sistem pembelajaran berjalan dengan baik, dengan tolak ukur pencapaian tujuan oleh peserta didik. Pesantren Gontor sudah melakukan dinamisasi kurikulum dalam menyikapi perubahan dan perkembangan setiap waktunya dengan melakukan manajemen perubahan pada kurikulumnya sesuai teori Ralph Tyler.
8. Jurnal Penelitian Sholihah et al., (2023) "Penerapan Model Tyler Pada Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Di Mts Jâ-Alhaq Kota Bengkulu". Membahas mengenai pengembangan kurikulum dengan menggunakan teori dari Ralph Tyler. Metode penelitian menggunakan pendekatan studi pustaka atau library research. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Ralph W. Tyler dalam pengembangan kurikulum Bahasa Arab di MTs Jâ-alHaq dapat dilakukan secara maksimal dan memberikan dampak yang signifikan. Model Tyler menjadi salah satu model pengembangan kurikulum yang paling sering digunakan karena dianggap rasional dan sistematis. Setiap langkah dalam model ini membantu mengarahkan proses pengembangan kurikulum Bahasa Arab secara terstruktur dan tertib. Penerapan model ini juga mendorong lahirnya berbagai bentuk pembelajaran baru yang mampu menjawab tantangan global dalam dunia pendidikan.
9. Skripsi Penelitian Nuryana (2024) "Pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap Mutu Pendidikan". Persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas Kurikulum Merdeka. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada metode pendekatan kuantitatif yang menggunakan desain penelitian Mixed Methods dilakukan di beberapa sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan manajemen yang tepat terhadap Kurikulum Merdeka memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya

pelatihan dan pendampingan yang lebih intensif bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya untuk mengoptimalkan implementasi kurikulum ini.

10. Jurnal Penelitian Putri et al., (2023) “Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum Merdeka Menuju Era Society 5.0” Persamaan dengan penelitian ini sama-sama membahas Kurikulum Merdeka. Perbedaannya terletak pada metode penelitian yaitu penelitian kualitatif yang menggunakan studi literatur atau Library research. Hasil penelitian ini 1) Pendidikan karakter harus dibentuk dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah yang berkolaborasi untuk mencapai tujuan pendidikan dan menekankan pembelajaran yang berkualitas serta berkarakter.

